
Tantangan Pendidikan Islam di Sekolah pada Era Disrupsi: Telaah Kritis terhadap Kurikulum, Kompetensi Guru, dan Karakter Peserta Didik

Yenni^{1*}, Rudihartono², Nur Aisyah³, Muh Iqbal Muhidin⁴, Amaluddin⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Muhammadiyah Parepare

*Author Correspondence. Email: yennihasbi760@gmail.com, Phone: +6285298907638

Abstract : *The era of disruption is characterized by rapid technological change, social transformation, unlimited flows of information, and changing student characteristics. These conditions present complex challenges for Islamic education in schools because learning can no longer focus solely on the transfer of religious knowledge. It must also develop students who are adaptive, critical, morally grounded, and committed to Islamic values. This study aims to critically analyze the challenges of Islamic education in schools in the era of disruption by focusing on three main aspects: curriculum, teacher competence, and student character. This study employed a literature review method using a qualitative-descriptive approach. Data were obtained from scholarly journal articles, academic books, educational policy documents, and relevant research findings, particularly those published within the last five years. Data were analyzed through the stages of identification, selection, classification, interpretation, and synthesis of relevant sources. The findings reveal five main issues. First, the Islamic education curriculum faces challenges related to relevance and flexibility in responding to technological changes and the competency demands of the twenty-first century. Second, Islamic Religious Education teachers' competencies need to extend beyond pedagogical and professional competencies to include digital competence, information literacy, and digital pedagogical skills. Third, technological transformation may shift the orientation of Islamic education if it is not accompanied by the strengthening of Islamic values and spirituality. Fourth, students' character faces challenges related to a crisis of role models, instant culture, disinformation, and changing patterns of social interaction. Fifth, strengthening Islamic education requires synergy among an adaptive curriculum, competent teachers, exemplary conduct, school culture, families, and the ethical use of technology. Therefore, Islamic education in the era of disruption must move from an informative learning paradigm toward a transformative, humanistic, digitally responsive, and character-oriented educational paradigm.*

Keywords: *Islamic Education, Era Of Disruption, Curriculum, Teacher Competence, Student Character*

Abstrak: Era disrupsi ditandai oleh perubahan teknologi yang cepat, transformasi sosial, arus informasi yang tidak terbatas, serta perubahan karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan kompleks bagi pendidikan Islam di sekolah karena pembelajaran tidak lagi cukup berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik yang adaptif, kritis, berkarakter, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis tantangan pendidikan Islam di sekolah pada era disrupsi dengan memfokuskan kajian pada tiga aspek utama, yaitu kurikulum, kompetensi guru, dan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian relevan yang dipublikasikan terutama dalam rentang lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan lima temuan utama. Pertama, kurikulum pendidikan Islam menghadapi tantangan relevansi dan fleksibilitas dalam merespons perubahan teknologi dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Kedua, kompetensi guru PAI perlu diperluas dari kompetensi pedagogik dan profesional menuju kompetensi digital, literasi informasi, dan kemampuan pedagogi digital. Ketiga, transformasi teknologi berpotensi menggeser orientasi pendidikan Islam apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai dan spiritualitas. Keempat, karakter peserta didik menghadapi tantangan berupa krisis keteladanan, budaya instan, disinformasi, dan perubahan pola interaksi sosial. Kelima, penguatan pendidikan Islam memerlukan sinergi antara kurikulum adaptif, guru yang kompeten, keteladanan, budaya sekolah, keluarga, dan pemanfaatan teknologi secara etis. Dengan demikian, pendidikan Islam di era disrupsi harus bergerak dari pola pembelajaran yang bersifat informatif menuju pendidikan yang transformatif, humanis, digital, dan berorientasi pada pembentukan insan berkarakter.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Era Disrupsi, Kurikulum, Kompetensi Guru, Karakter Peserta Didik

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan karena tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian, moralitas, spiritualitas, dan perilaku peserta didik. Pendidikan Islam pada hakikatnya diarahkan untuk membangun manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan moral. Dalam konteks sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu menjadi instrumen pembentukan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama sekaligus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang berkarakter dan memiliki orientasi nilai dalam menghadapi perubahan zaman (Hidayat et al., 2022; Rochim & Khayati, 2023).

Namun demikian, perubahan zaman telah membawa pendidikan Islam ke dalam situasi yang semakin kompleks. Era disrupsi ditandai oleh perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, media sosial, perubahan pola komunikasi, globalisasi informasi, dan munculnya berbagai bentuk pekerjaan serta kompetensi baru. Perubahan tersebut menyebabkan sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik. Informasi keagamaan, sosial, budaya, dan moral dapat diperoleh peserta didik melalui berbagai platform digital dalam waktu yang sangat cepat. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi pengembangan pembelajaran, tetapi sekaligus menghadirkan risiko berupa penyebaran informasi yang tidak valid, pemahaman keagamaan yang dangkal, dan perubahan pola perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memiliki strategi adaptif dalam menghadapi transformasi digital tersebut (Qoyimah & Ratnasari, 2025; Suly Eraku et al., 2021).

Tantangan tersebut semakin kompleks karena kurikulum pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum tidak dapat hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara tekstual, tetapi perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks era digital, kurikulum PAI perlu dikembangkan secara adaptif agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perubahan sosial. Kajian mengenai pembelajaran PAI di era digital menunjukkan bahwa keselarasan antara

desain kurikulum, metode pembelajaran, dan kebutuhan literasi keagamaan digital menjadi persoalan penting dalam meningkatkan relevansi pendidikan Islam (Qoyimah & Ratnasari, 2025).

Selain kurikulum, kompetensi guru juga menjadi faktor penting dalam menghadapi era disrupsi. Guru PAI tidak cukup hanya menguasai materi keislaman dan metode pembelajaran konvensional. Guru dituntut memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi, memilih sumber belajar digital yang kredibel, mengembangkan media pembelajaran interaktif, serta membimbing peserta didik agar memiliki literasi digital dan literasi keagamaan yang baik. Kompetensi digital guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan tujuan pedagogis dan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian mengenai integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa kompetensi digital guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penerapan teknologi dalam pembelajaran (Mintasih et al., 2024; Reksiana et al., 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga memberikan tantangan serius terhadap pembentukan karakter peserta didik. Akses yang luas terhadap media digital dapat memengaruhi cara berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku peserta didik. Budaya instan, individualisme, konsumtivisme, ujaran kebencian, disinformasi, serta menurunnya kualitas interaksi langsung menjadi persoalan yang harus dihadapi sekolah. Arus informasi yang tidak selalu disertai kemampuan berpikir kritis dapat memengaruhi pemahaman moral dan keagamaan peserta didik. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menyebabkan hilangnya orientasi moral dan spiritual peserta didik. Pendidikan Islam perlu membangun karakter yang religius, tangguh, kritis, bertanggung jawab, toleran, dan mampu menghadapi perubahan (Hidayat et al., 2022; Hasni & Nadra, 2025).

Permasalahan lain yang muncul dalam era disrupsi adalah adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dan kesiapan institusi pendidikan. Tidak semua guru memiliki tingkat kompetensi digital yang sama, demikian pula tidak semua sekolah memiliki akses terhadap sumber daya teknologi yang memadai. Kondisi ini dapat menyebabkan proses transformasi pendidikan berlangsung tidak merata. Selain keterbatasan infrastruktur, tantangan juga muncul dalam bentuk perubahan kurikulum, keterbatasan sumber belajar digital, dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Dengan demikian,

transformasi pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui penyediaan teknologi, tetapi harus disertai penguatan kapasitas guru dan pengembangan ekosistem pembelajaran yang mendukung inovasi secara berkelanjutan (Putra & Suhendi, 2026; Mintasih et al., 2024).

Beberapa kajian sebelumnya telah membahas tantangan pendidikan Islam pada era digital dari aspek kompetensi guru, kurikulum, dan karakter. Namun, masih diperlukan telaah yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara kritis. Kurikulum yang adaptif tidak akan berjalan optimal tanpa guru yang kompeten. Demikian pula, kompetensi guru dan kurikulum yang baik belum tentu menghasilkan peserta didik berkarakter apabila tidak didukung oleh budaya sekolah, keteladanan, keluarga, dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran yang multidimensional sebagai fasilitator, pembimbing, komunikator, inovator, evaluator, dan teladan moral. Pendidikan Islam perlu dipahami sebagai suatu ekosistem yang menghubungkan kebijakan, kurikulum, guru, peserta didik, keluarga, dan masyarakat (Rochim & Khayati, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pendidikan Islam di sekolah pada era disrupsi dengan fokus pada kurikulum, kompetensi guru, dan karakter peserta didik. Kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang relevan dengan perkembangan pendidikan Islam di tengah perubahan teknologi dan sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai arah pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan zaman tanpa kehilangan dasar nilai, moral, dan spiritual Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu berkembang menjadi pendidikan yang adaptif terhadap teknologi, kritis terhadap informasi, dan tetap berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berilmu, berakhlak, dan berkarakter.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, pemahaman, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber ilmiah yang membahas tantangan pendidikan Islam di era disrupsi. Studi pustaka memungkinkan peneliti mengkaji suatu permasalahan berdasarkan hasil penelitian terdahulu, teori, konsep, dan dokumen akademik yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan

untuk memahami berbagai gagasan, fenomena, dan kecenderungan yang muncul dalam literatur, sedangkan sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis hubungan antara perubahan era disrupsi dengan kurikulum, kompetensi guru, dan karakter peserta didik (Suprayitno et al., 2024; Rosmita et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi lima tahun terakhir untuk memperoleh gambaran perkembangan terbaru mengenai pendidikan Islam, transformasi digital, dan tantangan pendidikan pada era disrupsi. Meskipun demikian, beberapa sumber teoritis yang bersifat fundamental tetap digunakan sebagai landasan konseptual. Penelusuran literatur dilakukan berdasarkan kata kunci seperti pendidikan Islam di era disrupsi, Pendidikan Agama Islam, transformasi digital, kurikulum PAI, kompetensi guru PAI, literasi digital, dan pendidikan karakter. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penerbit atau jurnal, keterbaruan publikasi, serta kontribusinya terhadap permasalahan penelitian (Jumini et al., 2024; Suprayitno et al., 2024).

Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis literatur. Tahap identifikasi dilakukan dengan menentukan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Selanjutnya, tahap seleksi dilakukan dengan memilih literatur berdasarkan kesesuaian topik, kualitas akademik, dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian. Literatur yang terpilih kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga fokus utama, yaitu tantangan kurikulum pendidikan Islam, kompetensi guru PAI, dan karakter peserta didik pada era disrupsi. Pada tahap interpretasi, peneliti menganalisis persamaan, perbedaan, kecenderungan, dan kesenjangan temuan dari berbagai sumber. Proses analisis tersebut dilakukan secara sistematis agar kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menghasilkan pemahaman kritis terhadap permasalahan yang dikaji (Rosmita et al., 2024; Rofiah, 2024).

Tahap akhir penelitian dilakukan melalui sintesis kritis terhadap berbagai hasil kajian yang telah dianalisis. Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kurikulum, kompetensi guru, dan karakter peserta didik dalam menghadapi era disrupsi. Hasil sintesis kemudian

digunakan untuk merumuskan berbagai tantangan utama serta arah penguatan pendidikan Islam di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan permasalahan berdasarkan literatur yang tersedia, tetapi juga memberikan interpretasi kritis mengenai kebutuhan pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, relevan, berbasis teknologi, dan tetap berorientasi pada nilai-nilai moral serta spiritual Islam. Proses penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari perumusan fokus kajian, penelusuran sumber, analisis isi literatur, hingga penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil sintesis (Suprayitno et al., 2024; Jumini et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kurikulum Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Relevansi dan Adaptasi

Temuan pertama menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama pendidikan Islam pada era disrupsi adalah kemampuan kurikulum dalam merespons perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan kompetensi peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam tidak dapat lagi disusun hanya berdasarkan orientasi penguasaan materi keagamaan secara konseptual, tetapi harus mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan yang terus berubah. Perubahan karakteristik peserta didik yang semakin akrab dengan teknologi digital menuntut adanya kurikulum yang lebih kontekstual, fleksibel, kolaboratif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, kurikulum PAI perlu diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam menghadapi persoalan sosial, perkembangan teknologi, dan tantangan kehidupan kontemporer.

Era disrupsi menyebabkan pengetahuan berkembang dengan sangat cepat. Peserta didik dapat memperoleh informasi keagamaan melalui berbagai sumber digital, seperti video, media sosial, platform pembelajaran, dan mesin pencari. Kondisi ini menuntut kurikulum PAI untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi keagamaan. Kurikulum pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan literasi keagamaan digital agar mereka mampu membedakan informasi keagamaan yang kredibel dari informasi yang mengandung kesalahan, provokasi, ekstremisme, atau manipulasi. Aziza (2024) menegaskan bahwa reformulasi kurikulum pendidikan Islam di era disrupsi digital perlu mencakup penguatan infrastruktur teknologi, validasi konten keagamaan, penerapan pembelajaran yang fleksibel, serta penguatan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik. Sejalan dengan itu,

Kasmila et al. (2025) menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum dan pembelajaran PAI di era digital perlu diarahkan pada kemampuan kurikulum dalam beradaptasi terhadap kebutuhan digital, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta penyelesaian berbagai persoalan yang muncul akibat perubahan lingkungan belajar.

Kurikulum PAI juga perlu mengintegrasikan kompetensi abad ke-21. Pembelajaran agama tidak seharusnya dipisahkan dari kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, toleransi, moderasi, dan kepedulian sosial dapat dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan berbasis masalah. Yansyah et al. (2024) menjelaskan bahwa transformasi kurikulum PAI berbasis kompetensi menjadi strategi penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi era digital melalui integrasi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, dan penguatan nilai-nilai religius. Pandangan tersebut diperkuat oleh Bukhori dan Taqiyyudin (2026) yang menemukan bahwa transformasi teknologi dalam pendidikan Islam membutuhkan kurikulum yang adaptif, metode pembelajaran inovatif, peningkatan literasi teknologi guru, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan agar pembelajaran PAI tetap relevan serta mampu membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disintesis bahwa tantangan kurikulum pendidikan Islam pada era disrupsi bukan terletak pada kebutuhan untuk mengurangi substansi keagamaan, melainkan pada bagaimana substansi tersebut dikembangkan agar mampu menjawab kebutuhan zaman. Kurikulum pendidikan Islam perlu bergerak dari orientasi content-based curriculum yang menekankan penguasaan materi menuju kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, literasi digital, dan pengalaman nyata. Kurikulum yang adaptif harus tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama, tetapi sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, menyelesaikan masalah, dan menghadapi perubahan sosial. Dengan demikian, relevansi kurikulum PAI pada era disrupsi ditentukan oleh kemampuannya menjaga keseimbangan antara kesinambungan nilai-nilai keislaman dan tuntutan kompetensi masa depan.

b. Kompetensi Guru PAI Dituntut Melampaui Penguasaan Materi Keagamaan

Temuan kedua menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi tantangan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan Islam di era disrupsi. Guru PAI

tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing, teladan, kurator informasi, inovator, dan pengarah penggunaan teknologi secara etis. Perubahan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar menuntut guru untuk mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan teknologi. Dalam kondisi ini, penguasaan materi keagamaan tetap menjadi fondasi utama, tetapi tidak lagi cukup untuk menjawab kompleksitas tuntutan pendidikan di era digital. Guru PAI perlu memiliki kemampuan untuk menghubungkan substansi keislaman dengan perkembangan teknologi, kebutuhan peserta didik, serta persoalan kehidupan kontemporer.

Perubahan teknologi menuntut guru memiliki kompetensi digital yang memadai. Guru perlu mampu menggunakan berbagai platform pembelajaran, media digital, sumber belajar daring, serta teknologi kecerdasan buatan secara kritis dan bertanggung jawab. Kompetensi digital guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan memilih sumber informasi yang valid, mengembangkan bahan ajar digital, menjaga etika digital, melindungi privasi, serta mengintegrasikan teknologi dengan tujuan pedagogis. Mintasih et al. (2024) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI telah berkembang, tetapi masih terdapat kesenjangan kompetensi guru, terutama dalam mengembangkan konten digital yang interaktif dan inovatif. Sejalan dengan itu, Reksiana et al. (2024) menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital guru PAI masih banyak berada pada tahap penggunaan media digital sederhana, seperti YouTube, PowerPoint, Quizizz, Google Classroom, dan Google Form, sementara kemampuan menciptakan bahan ajar digital secara mandiri masih perlu diperkuat.

Penelitian mengenai kompetensi guru PAI juga menunjukkan bahwa kemampuan teknologi harus berjalan bersama dengan kemampuan pedagogik dan profesional. Guru yang mampu menggunakan teknologi belum tentu mampu menghasilkan pembelajaran yang bermakna apabila teknologi tersebut tidak diintegrasikan dengan strategi pembelajaran dan tujuan pendidikan. Putra dan Suhendi (2026) menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI di era digital menghadirkan tantangan berupa keterbatasan kemampuan guru dalam mengintegrasikan unsur pembelajaran abad ke-21 dan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, Kurniawan et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT dapat membantu guru

dalam mengembangkan modul ajar, tetapi penggunaannya tetap memerlukan kemampuan kritis dan tanggung jawab profesional. Dengan demikian, kompetensi guru PAI perlu mencakup kemampuan pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, literasi digital, dan kemampuan memanfaatkan teknologi secara etis.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disintesis bahwa kompetensi guru PAI pada era disrupsi tidak dapat lagi dipahami secara sempit sebagai penguasaan materi keagamaan dan kemampuan mengajar secara konvensional. Guru PAI perlu memiliki kompetensi yang integratif dengan memadukan penguasaan substansi keislaman, kemampuan pedagogik, literasi digital, kecakapan teknologi, kemampuan berpikir kritis, serta integritas moral dan spiritual. Kompetensi digital juga tidak boleh menggantikan kompetensi kepribadian dan keteladanan guru karena dalam pendidikan Islam guru tetap memiliki posisi sebagai *uswah hasanah*. Oleh karena itu, guru masa depan bukan hanya digital teacher, tetapi juga *value-based teacher* yang mampu menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran sekaligus menjaga orientasi pendidikan pada pembentukan akhlak, tanggung jawab, dan nilai-nilai keislaman.

c. Transformasi Teknologi Menuntut Integrasi Nilai Islam dan Literasi Digital

Temuan ketiga menunjukkan bahwa teknologi memiliki posisi yang ambivalen dalam pendidikan Islam. Di satu sisi, teknologi dapat memperluas akses terhadap sumber belajar, meningkatkan interaktivitas pembelajaran, dan menciptakan berbagai inovasi pedagogis. Di sisi lain, teknologi dapat menjadi sumber masalah apabila digunakan tanpa kontrol etika dan nilai. Perkembangan media digital juga menyebabkan peserta didik berhadapan dengan arus informasi yang sangat luas, termasuk informasi keagamaan yang belum tentu valid dan sesuai dengan prinsip Islam. Oleh karena itu, transformasi teknologi dalam pendidikan Islam perlu dipahami secara kritis agar pemanfaatannya tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan kecanggihan, tetapi juga tetap diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan utama bukan sekadar bagaimana menggunakan teknologi, tetapi bagaimana memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung tujuan pendidikan. Pembelajaran PAI berbasis digital harus tetap diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, keterampilan teknologi, moral, dan spiritual. Aziza (2024) menjelaskan bahwa reformulasi pendidikan Islam pada era disrupsi digital perlu mencakup pengembangan infrastruktur teknologi, validasi konten keagamaan,

penerapan pembelajaran yang fleksibel, serta peningkatan literasi digital. Menurutnya, etika digital juga perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan tetap berpedoman pada nilai-nilai agama. Sejalan dengan hal tersebut, Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis teknologi perlu dikembangkan secara inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan masa depan, dengan tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam pemanfaatan teknologi.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti video pembelajaran, platform digital, kuis interaktif, pembelajaran berbasis proyek, sumber digital Al-Qur'an dan hadis, serta diskusi mengenai isu-isu keagamaan kontemporer. Akan tetapi, pemanfaatan tersebut harus disertai dengan kemampuan guru dan peserta didik dalam melakukan verifikasi informasi. Susanti et al. (2024) menunjukkan bahwa media digital dan media sosial dapat digunakan sebagai sarana inovasi pembelajaran PAI yang relevan dengan perkembangan teknologi. Sementara itu, Ahmadi dan Saad (2024) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dengan nilai-nilai *adab* dan *tahfidz* dapat membangun hubungan antara pemanfaatan teknologi, pembentukan karakter moral, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, literasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mencari, menggunakan, dan mengevaluasi informasi, tetapi juga kemampuan menggunakan teknologi berdasarkan prinsip tanggung jawab, etika, dan nilai keislaman.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disintesis bahwa transformasi teknologi dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada integrasi antara kecakapan digital dan nilai-nilai keislaman. Teknologi seharusnya tidak menjadi tujuan pendidikan, melainkan instrumen untuk memperluas akses pengetahuan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan membangun kompetensi peserta didik. Pada saat yang sama, nilai-nilai Islam seperti *tabayyun*, kejujuran, amanah, tanggung jawab, adab, dan kemaslahatan perlu menjadi dasar dalam membangun literasi digital. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peluang untuk menjadi kekuatan moral dalam menghadapi disrupsi teknologi. Pembelajaran PAI perlu mengembangkan model yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mengendalikan penggunaannya secara etis, kritis, dan bertanggung jawab. Integrasi teknologi dan nilai Islam inilah yang menjadi dasar penting bagi terwujudnya pendidikan Islam

yang adaptif sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

d. Karakter Peserta Didik Menghadapi Krisis Keteladanan dan Perubahan Budaya Digital

Temuan keempat menunjukkan bahwa perubahan teknologi dan budaya digital memberikan pengaruh besar terhadap karakter peserta didik. Peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan informasi, visualisasi, kecepatan, dan interaksi digital. Kondisi tersebut memengaruhi cara mereka belajar, berkomunikasi, mengambil keputusan, dan membangun hubungan sosial. Kemudahan akses terhadap informasi dapat memberikan peluang bagi pengembangan pengetahuan, tetapi juga dapat menimbulkan persoalan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mengendalikan diri dan pertimbangan moral. Budaya instan, pencarian pengakuan melalui media sosial, individualisme, dan berkurangnya interaksi langsung menjadi tantangan yang berpotensi memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu hadir sebagai kekuatan yang mengarahkan perkembangan teknologi agar tetap mendukung pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik.

Salah satu tantangan utama adalah munculnya budaya instan. Peserta didik terbiasa memperoleh informasi dengan cepat sehingga proses belajar yang membutuhkan kesabaran, kedalaman, dan ketekunan dapat dianggap kurang menarik. Selain itu, media sosial dapat membentuk budaya pencitraan, perbandingan sosial, dan pencarian pengakuan. Midi HS (2024) menjelaskan bahwa era digital dan Society 5.0 menghadirkan berbagai persoalan sosial, seperti kecanduan perangkat digital, disinformasi, dan erosi empati, sehingga pendidikan sosial Islam perlu diarahkan pada pembentukan *Islamic netiquette*, literasi digital, dan kepedulian sosial. Sejalan dengan itu, Qonita et al. (2024) menegaskan bahwa perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan perlu diimbangi dengan integrasi nilai-nilai Islam agar pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual. Dengan demikian, perubahan budaya digital membutuhkan pendidikan karakter yang mampu menghubungkan kecakapan teknologi dengan pengendalian diri, empati, tanggung jawab, dan kesadaran moral.

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut perlu dihadapi melalui penguatan karakter yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan definisi akhlak, tetapi harus

membangun kebiasaan dan pengalaman nyata melalui keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, dan interaksi sosial. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, toleransi, dan kesederhanaan perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Akhyar et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan guru PAI yang berbasis nilai memiliki kontribusi penting dalam membentuk kedisiplinan praktik keagamaan peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan. Selain itu, Onilivia dan Noptario (2024) menegaskan bahwa pendidik pada era Society 5.0 harus mampu beradaptasi dengan teknologi sekaligus membimbing peserta didik menuju keberhasilan akademik dan pemenuhan spiritual. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilaku dan integritasnya menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disintesis bahwa tantangan karakter peserta didik pada era disrupsi tidak semata-mata disebabkan oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh lemahnya pengawasan, keteladanan, pembiasaan, dan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Pendidikan Islam perlu merespons budaya digital melalui pendekatan yang integratif dengan menggabungkan literasi digital, pendidikan akhlak, keteladanan guru, pembiasaan positif, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga. Guru memiliki posisi strategis karena peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang ditampilkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital harus bergerak dari sekadar pengajaran nilai menuju praktik nilai dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk peserta didik agar cakap menghadapi teknologi, tetapi tetap memiliki empati, tanggung jawab, disiplin, integritas, dan orientasi spiritual.

e. Penguatan Pendidikan Islam Membutuhkan Ekosistem Pendidikan yang Kolaboratif

Temuan kelima menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam pada era disrupsi tidak dapat diselesaikan hanya melalui perubahan kurikulum atau peningkatan kompetensi guru secara terpisah. Diperlukan ekosistem pendidikan yang melibatkan sekolah, guru, peserta didik, keluarga, masyarakat, dan teknologi secara kolaboratif. Perubahan teknologi telah menyebabkan proses pendidikan berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di rumah, lingkungan sosial, dan ruang digital. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam sangat

dipengaruhi oleh kemampuan berbagai pihak dalam membangun visi dan tanggung jawab bersama. Sekolah perlu berperan sebagai pusat pembentukan nilai, sementara keluarga dan masyarakat menjadi lingkungan yang memperkuat pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan terhadap perkembangan peserta didik.

Sekolah perlu membangun budaya pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan literasi digital. Kurikulum harus memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan dan nilai, guru harus meningkatkan kompetensi profesional dan digital, sedangkan peserta didik perlu dibimbing untuk menjadi pengguna teknologi yang kritis dan bertanggung jawab. Keluarga juga memiliki peran penting dalam memberikan pengawasan, pendampingan, dan keteladanan dalam penggunaan teknologi. Agustina et al. (2024) menunjukkan bahwa mediasi orang tua dan kualitas lingkungan kelas memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan digital citizenship peserta didik, sehingga sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi penting dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. Temuan tersebut diperkuat oleh Hardianto (2025) yang menunjukkan bahwa kemitraan sekolah-keluarga pada era digital perlu dirancang kembali agar sesuai dengan perubahan pola komunikasi dan kebutuhan orang tua dalam mendampingi pendidikan anak. Dengan demikian, pendidikan Islam membutuhkan hubungan kolaboratif yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter dan literasi digital peserta didik.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan yang integratif. Pembelajaran PAI tidak boleh berjalan secara terpisah dari kehidupan sekolah, tetapi harus terhubung dengan berbagai aktivitas pendidikan, interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, budaya digital, dan penyelesaian masalah. Penguatan pendidikan Islam juga memerlukan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Masitoh dan Purbowati (2024) menemukan bahwa profesionalisme guru pada era Society 5.0 dipengaruhi oleh pemahaman terhadap teknologi digital, penguasaan kompetensi abad ke-21, penerapan pembelajaran humanis, pembelajaran berkelanjutan, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Sejalan dengan itu, Fatoni dan Sukari (2024) menegaskan bahwa arah masa depan pendidikan Islam membutuhkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi, penguatan karakter Islami, pembelajaran yang menyenangkan, dan kerja sama antara guru serta pengambil kebijakan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan Islam perlu dilakukan melalui pengembangan kompetensi guru, dukungan kebijakan,

penyediaan infrastruktur, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disintesis bahwa pendidikan Islam di era disrupsi membutuhkan ekosistem pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai. Penguatan pendidikan Islam tidak dapat hanya dibebankan kepada guru PAI atau sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan keluarga, masyarakat, pengambil kebijakan, dan lingkungan digital. Pendidikan Islam yang ideal pada era disrupsi memiliki empat karakter utama. Pertama, adaptif, yaitu mampu merespons perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan peserta didik. Kedua, kritis, yaitu mampu membangun kemampuan berpikir, mengevaluasi informasi, dan memverifikasi kebenaran pengetahuan. Ketiga, humanis, yaitu tetap menempatkan manusia, akhlak, empati, dan nilai moral sebagai pusat pendidikan. Keempat, transformatif, yaitu mampu mengubah pengetahuan keagamaan menjadi perilaku dan karakter nyata. Dengan demikian, penguatan pendidikan Islam harus dilakukan melalui integrasi kurikulum, peningkatan kompetensi guru, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, literasi digital, dan pemanfaatan teknologi secara etis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di sekolah pada era disrupsi menghadapi tantangan yang kompleks dan saling berkaitan, terutama dalam aspek relevansi kurikulum, kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, pembentukan karakter peserta didik, dan penguatan ekosistem pendidikan. Kurikulum PAI perlu dikembangkan secara adaptif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kompetensi abad ke-21, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis tanpa kehilangan substansi keagamaan. Guru PAI dituntut memiliki kompetensi yang lebih luas, meliputi penguasaan materi, pedagogi, teknologi digital, literasi informasi, serta keteladanan moral dan spiritual. Transformasi teknologi juga perlu diarahkan sebagai sarana pembelajaran yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti tabayyun, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Di sisi lain, perubahan budaya digital menuntut penguatan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, dan keterlibatan keluarga. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam pada era disrupsi memerlukan ekosistem pendidikan yang kolaboratif, adaptif, kritis, humanis, dan transformatif agar mampu membentuk peserta didik yang cakap menghadapi

perkembangan teknologi sekaligus memiliki keimanan, akhlak, tanggung jawab, dan karakter yang kuat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Elmanora, E., & Hasanah, U. (2024). Digital citizenship: Peran parental mediation dan kualitas lingkungan kelas dalam pengembangan digital citizenship pada siswa. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 11(2), 179–190. <https://doi.org/10.21009/JKKP.112.07>
- Ahmadi, A., & Saad, N. M. (2024). Digital literacy transformation in Madrasah Ibtidaiyah for Arabic language learning through Adab and Tahfidz programs with technological touch. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 16(2), 281–308. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v16i2.9852>
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-based leadership of Islamic Education teachers and its role in disciplinary religious practice formation: A qualitative case study in an Indonesian public school. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.97-105>
- Aziza, I. F. (2024). Reformulasi kurikulum pendidikan Islam dalam era disrupsi digital. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 65–75. <https://doi.org/10.58788/jupi.v3i2.5702>
- Bukhori, B., & Taqiyyudin, T. (2026). Transformasi Pendidikan Agama Islam di era teknologi: Peluang dan tantangan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 2454–2463. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2335>
- Fatoni, M. H., & Sukari, S. (2024). Arah masa depan pendidikan Islam Indonesia di era Society 5.0. *AT TANBIH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 36–54. <https://doi.org/10.53961/tanbih.v1i2.204>
- Hardianto, D. (2025). Redesigning school-family partnerships in the digital era: A study of parental preferences in primary education in Indonesia. *JTP—Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(2). <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i2.57725>
- Hasni, A., & Nadra, N. (2025). Relevansi pendidikan Islam dalam membangun kepemimpinan remaja di era digital. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 9(2), 200–216. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4554>
- Hidayat, T., Pohan, W., & Hasibuan, F. I. A. (2022). Pendidikan Islam dalam membentuk karakter sosial siswa di era Society 5.0. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(2), 179–189. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.22-05>

- Jumini, S., Rakhmawati, I., Ismaya, Triwijayati, A., Ridwan, M. M., Suhartawan, B., Aziz, M., & Sutandy, T. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif*. Get Press Indonesia.
- Kasmila, A., Hadiati, E., Rizqi, D. I., Septuri, S., & Fauzan, A. (2025). Evaluasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital: Perspektif pendidikan Islam. *Paedagogie*, 20(2), 301–310. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15210>
- Kurniawan, S., Herlambang, S., Sari, N., Fadian, F., Suratman, B., Nurhidayah, V. A., Naffati, A. K., & Torikoh. (2024). Making peace with change: The effect of GPT Chat utilization on the performance of Islamic Religion teachers in creating teaching modules. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 492–509. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9767>
- Masitoh, S. D., & Purbowati, D. (2024). Enhancing teacher professionalism in Indonesia: Challenges and strategies for digital technology utilization in the Society 5.0 era. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 219–236. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-06>
- Midi, H. S. (2024). Construction of social education theory from 'Ulwan's perspective to respond to social problems in the digital era/Society 5.0: A qualitative content analysis study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 169–181. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.169-181>
- Mintasih, D., Sukiman, S., & Purnama, S. (2024). Integration of digital technology in Islamic Religious Education learning: A qualitative study on teachers' competence and implementation models in secondary schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Muslikh, M. (2024). Tantangan pendidikan Islam di era Society 5.0. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 997–1009. <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.11885>
- Onilivia, V. F., & Noptario. (2024). Educator excellence in the era of Society 5.0: A Hadith perspective. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-04>
- Putra, A. V. S., & Suhendi, E. (2026). Navigating digital transformation: Challenges and strategies for Islamic Religious Education teachers in elementary schools. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 6(1). <https://doi.org/10.15575/jis.v6i1.49523>
- Qonita, U., Melfirosha, B. N., & Parhan, M. (2024). Disparitas dan sinergitas epistemologi filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam 5.0.

Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, 24(2).
<https://doi.org/10.14421/ref.v25i2.5754>

Qoyimah, D., & Ratnasari, D. (2025). Pendidikan Agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum: Kajian kurikulum, metode, dan problematika pembelajaran di era digital. *Indonesian Journal of Action Research*, 4(2), 1–15.
<https://doi.org/10.14421/ijar.2025.42-01>

Reksiana, Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Ugli, A. R. R. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic Religious Education teachers in the era of digital learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 402–420. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>

Rochim, A. A., & Khayati, A. (2023). Role of Islamic Education teachers in shaping students' religious character in the digital era: A case study of SDN 1 Kondangsari, Cirebon. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 249–259. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-10>

Rofiah, C. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Konsep, desain dan pendekatan*. Literasi Nusantara.

Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., Taroreh, F. J. H., Wongkar, V. Y., Honandar, I. R., Rottie, R. F. I., & Safii, M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Gita Lentera.

Sari, Y. P., Nugraha, J., & Basri, H. (2024). Technology-based Islamic education: Building inclusive, adaptive, and future-ready learning foundations. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 4(1), 37–54.
<https://doi.org/10.15575/jipai.v4i1.40150>

Shaleha, R. (2022). Solusi permasalahan teknologi pembelajaran pada pendidikan Islam dengan literasi digital dan pemberian nilai pada teknologi melalui jalan integrasi quantum. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*.
<https://doi.org/10.14421/kiiis.2021.3242>

Suly Eraku, S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S. P. D., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2021). Digital literacy and educators of Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1531>

Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Asy'arie, B. F., & As'ad, M. S. (2024). Innovative digital media in Islamic Religious Education learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59.
<https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>

Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, Sa'dianoor, & Aladdin, Y. A. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori komprehensif dan referensi wajib bagi peneliti*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Yansyah, M. E. J., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Transformasi kurikulum berbasis kompetensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan generasi berkarakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 361–372. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.49826>